

Penerjemahan Puisi

Vibry Andina Nurhidayah

IAIN Pontianak

Vibry_AN@yahoo.com

Abstrak

Dalam menerjemahkan puisi seorang penerjemah harus mampu menyampaikan isi dan makna yang ada didalam bahasa sumber, Menerjemahkan puisi tergolong penerjemahan tersulit karena dalam prosesnya, sedapat mungkin dipertahankan suasana batin dari karya itu (*mood, tone*). Pada saat yang sama, penerjemah harus mencari padanan atas bentuk formal puisi itu sendiri secara tepat, misalnya jumlah baris (terutama untuk jenis *sonnet*), *rhyme* (persajakan) dan *syllable* (jumlah suku kata). Untuk menjaga supaya wajar, perpindahan isi dan pesan (*content, message*) puisi tetapharus dibawa. Semua kualifikasi ini sangat ditentukan oleh kepekaan seorang penerjemah-sastrawan.

Kata kunci: karya sastra, puisi, terjemahan

Abstract

On the translation of poetry, a translator must be able to deliver content and meaning in the source language. Translating poetry classified as the hardest translation because of the process must be able to keep inner mood from its creation (*mood, tone*). At the same time, a translator must find the equivalent of right formal poetry, for example amount of line (especially kinds of *sonnet*), *rhyme* and amount of *syllable*. Besides, displacement content and message of poetry must keep it reasonable. These qualifications determined by sensitivity of a translator-writer.

Keywords: literary work, poetry, translation

1. PENDAHULUAN

Banyak karya sastra yang telah dihasilkan seperti novel, cerpen, drama, puisi, dan sebagainya. Puisi adalah genre sastra yang paling tua. Masyarakat primitive pada zaman dahulu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, menceritakan kehidupan para pahlawan mereka, menyampaikan puji-pujian dan doa kepada Tuhan mereka melalui puisi.

Dari puisi kita juga mendapatkan kenikmatan keindahan, hal yang pertama kali kita peroleh dari puisi adalah kenikmatan keindahan, terutama keindahan bahasa, irama kata-kata, persamaan bunyi, ungkapan kiasan dan citraan merupakan keindahan yang nikmat dibaca. Keindahan bahasa puisi inilah antara lain yang menjadikan pelajaran yang dikemukakan penyair dalam puisinya menimbulkan kesan yang lebih mendalam. Berikut

adalah contoh bait yang memiliki rima. Apakah contoh berikut bisa dikategorikan sebagai puisi?

Tippy, tippy, tiptoe
Here we go,
Tippy, tippy, tiptoe
To and from,
Tippy, tippy, tiptoe,
Through the house,
Tippy, tippy, tiptoe,
Like a little mouse

2. PEMBAHASAN

A. Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Latin “*poetry*” yang berarti “membuat” atau “*to make*” dalam bahasa Inggris. Sebuah puisi ‘terbuat’ atau tersusun dari kata-kata. Definisi puisi dalam situs GigglePoetry.com adalah “*a type of literature that is written in meter. A “poem” (from the Greek poiemalis) a specific work of poetry. A poetry form is the general organizing principle of a literary work*”. Sedangkan menurut Newmark (1988: 163-164) *poetry is a personal and concentrated form of writing with ‘no redundancy, no phatic language, where, as a unit, the word has greater importance than in any other type of text,’ and ‘poetry presents the thing in order to convey the feeling, in particular, and however concrete the language, each represents something else – a feeling, a behavior, a view of life as well as itself.’* Maksud pernyataan di atas adalah setiap kata yang terdapat dalam bait puisi itu mengandung makna yang bukan sekedar untuk memperindah puisi namun jika dikaji lebih dalam kata-kata tersebut dipakai oleh pencipta puisi untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan pandangan hidupnya sehingga puisi mempunyai struktur yang berbeda dibandingkan teks yang lain.

Pendapat senada diungkapkan Gill dalam Maisinur (1995:4-6) yang menjelaskan secara rinci bahwa puisi dibuat secara khusus untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Jadi, secara ringkas puisi dapat diartikan sebagai salah satu genre sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya lewat cara yang khusus.

Menurut Mugijatna (2012) puisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Konvensi penulisan

Dilihat dari segi bentuknya, perbedaan puisi dengan prosa dan dengan drama pertama-tama ditentukan oleh konvensi penulisan. Puisi ditulis dalam bentuk larik-

larik atau baris-baris kalimat, klausa, atau frasa; atau baris tidak selalu terdiri atas satu kalimat lengkap. Baris-baris itu dibagi ke dalam bait-bait.

2. Puisi memiliki irama dan rima.

- Irama: Bahasa Inggris adalah bahasa yang berirama, kata-kata tertentu diberi tekanan lebih keras dari kata-kata yang lain. Pada kata-kata yang memiliki lebih dari satu suku kata (*multi-syllable*), tekanan lebih keras diberikan pada salah satu suku kata.
- Rima: pengulangan bunyi serupa pada akhir dua atau lebih kata yang berbeda di akhir baris. Biasanya diberi tanda dengan huruf A, B, C, D, dan seterusnya tergantung jumlah baris dalam tiap bait puisi, misalnya AA; ABA; ABAB dan lain-lain.

3. Puisi memiliki bahasa citra (*image*)

Penyair menyampaikan pengalamannya dalam bentuk citra. Citra menjadikan pengalaman penyair tersaji secara kongkrit. Bahasa citraan puisi membuat pembaca atau pendengar harus mengerahkan imajinasinya untuk menangkap citra yang disajikannya. Setelah citra yang disajikan oleh bahasa citraan itu dapat dibayangkan oleh pembaca atau pendengar, barulah pembaca atau pendengar dapat memperoleh pengalaman yang dikemukakan penyair.

Bentuk puisi, irama dan rima, dan bahasa citraan merupakan pembeda puisi dengan bukan puisi, terutama prosa dan drama. Isi puisi mengandung "*appeal*" terhadap pemahaman hidup. Jadi, puisi pertama-tam dikenali melalui bentuknya, tetapi bentuk saja tidak cukup. Bentuk yang sama dapat menjadi wadah bagi bermacam-macam isi. Bentuk dan isi dalam puisi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

1. Unsur bunyi (sound)

Terdiri dari:

- a. Rima: pengulangan bunyi serupa pada akhir dua atau lebih kata yang berbeda di akhir baris. Misalnya puisi yang berima a b a b, a a b b, a b c b, dll.
- b. Matra: satuan irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata dalam setiap baris puisi.

2. Unsur emotif (sense)

a. Pencitraan

Berkaitan dengan unsur rasa yang berfungsi melibatkan atau mengaktifkan fungsi panca indera kedalam penghayatan puisi.

b. Majas

Merupakan unsur emosi atau rasa yang paling sering dijumpai dalam karya sastra terutama puisi, dan paling banyak jenisnya.

Robert (1989) dan Perrine (1990) secara rinci memetakan tidak kurang dari 16 jenis majas yang umumnya terdapat dalam puisi bahasa Inggris.

Majas – majas tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Jenis perbandingan kemiripan (comparison of likeness): simile, metafora, personifikasi, dan apostrofi.
2. Perbandingan pertentangan (comparison of contrast/critic): paradox, irony, litotes dan allegory, antithesis.
3. Unsur berlebih-lebihan (exaggeration): meiosis, hiperbola, eufemisme dan oksimoron
4. Pertautan (reference): metonimi, alusi dan senekdoke.

Berikut penjelasan dari jenis-jenis majas:

• *Simile*

Perbandingan secara tidak langsung, jelas dan tersurat antara dua hal yang pada dasarnya berbeda, dengan menggunakan kata-kata: seperti, serupa, laksana (like, as though, seems, similar to, than, as). Contoh:

'The woman moved as though she were as weightless as a fish in water.'

Perbandingan ini menunjukkan bahwa gerakan sang wanita benar-benar selincah ikan ketika berenang didalam air.

• *Metafora*

Perbandingan secara langsung antara dua hal yang pada dasarnya berbeda, biasanya menggunakan penanda to be dalam bahasa Inggris, seperti is, was, were atau are. Contoh, pernyataan William Shakespeare yang terkenal:

'but love is blind, and lovers can not see the pretty follies that themselves commit'.

Pada kutipan ini, cinta dibandingkan dengan kebutaan atau orang buta yang tak dapat melihat apa pun sehingga kebutaan tersebut membuat para pecinta dapat melakukan hal paling konyol sekalipun ketika ia jatuh cinta.

• *Personifikasi*

Sejenis metafora yang memperlakukan benda mati seperti musim, unsur alam, Negara dan hal lainnya seolah-olah mereka adalah manusia seperti contoh berikut:

July is dressed up and playing her tune.

bulan juli pada contoh ini diperlakukan seolah-olah wanita yang sedang berbusana dan mematuhi diri.

- *Apostrofi*

Majas yang menghadirkan karakter yang tak hadir dalam puisi atau menghadirkan non-manusia ke dalam puisi seolah-olah hal tersebut memang hidup dan ada.

- *Paradoks*

Majas yang menunjukkan pertentangan melalui kenyataan yang menyedihkan.

- *Ironi*

Penggunaan ungkapan dalam puisi yang sebenarnya bertentangan dengan apa yang ada dalam pikiran pembicara dalam puisi.

- *Litotes*

Sejenis ungkapan yang merendahkan, yang mengungkapkan sesuatu positif dengan menggunakan ungkapan negative, sebagai contoh

'I praise you not' untuk ungkapan 'I blame you'

- *Alegori*

Penggambaran sesuatu, dapat berupa nama karakter atau tempat, yang bermakna spiritual atau moral. Alegori bersifat simbolik naratif, maknanya hanya dapat ditangkap setelah membaca keseluruhan puisi.

- *Antitesis*

Majas yang menggunakan ide yang saling bertentangan diimbangi satu sama lain yang secara sintaksis gramatikal sejajar.

- *Meiosis*

Penggunaan ungkapan yang merendahkan untuk memberi kesan bahwa sesuatu kurang bermakna atau kurang penting.

*The Royal Procession was **rather** good.*

- *Hiperbola*

Ungkapan berlebihan yang dipaparkan dengan tegas dan sengaja untuk menegaskan kebenaran pernyataan dalam puisi dan memberi efek luar biasa. *I'd give my right arm for a piece of pizza.*

- *Eufemisme*

Ungkapan merendahkan bertujuan untuk memperhalus pernyataan dengan tujuan menghindari hal yang tabu atau menyakitkan.

- *Oksimoron*

Kata-kata yang sekilas tampak saling bertentangan ditempatkan berjajar, berfungsi untuk menambah efek dramatis.

- *Metonimi*

Merujuk pada substitusi suatu benda untuk benda lain yang memiliki hubungan terdekat dengan benda yang digantikan atau dirujuk, seperti penggunaan ‘*the white house*’ untuk merujuk pada kebijakan aktivitas Presiden Amerika.

- *Alusi*

Pertautan secara tidak langsung pada benda atau hal yang dianggap sudah dikenal, seperti tokoh atau peristiwa bersejarah, kutipan terkenal dari karya sastra atau filsuf, maupun karya seni terkenal.

- *Sinekdoke*

Majas yang menggambarkan sebagian mewakili keseluruhan atau sebaliknya, keseluruhan mewakili sebagian.

I launch my sail to start a thousand journeys

Sail (layar) mewakili kapal.

3. Unsur kebahasaan

Berfungsi sebagai jembatan untuk masuk kedalam bidang linguistik, dalam ranah gramatikal dan ranah arti.

4. Voice

Meyer (1990) dan Barnet (1963) menjelaskan bahwa nada (tone) dan suasana (atmosphere) sebagai unsur voice merupakan elemen tersirat (implicit) yang termasuk dalam unsur dalam sebuah puisi.

Puisi juga dibagi menjadi puisi lama dan puisi baru.

1. puisi lama

Ciri-ciri:

1. Merupakan puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya.
2. disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan.
3. sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

Jenisnya sebagai berikut: mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, talibun.

2. puisi baru

Ciri-ciri:

1. Bentuknya rapi, simetris.
2. Mempunyai irama akhir yang teratur.
3. Banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain.
4. Sebagian besar puisi empat seuntai.
5. Tiap-tiap barisnya atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis).
6. Tiap gatranya terdiri atas dua kata (4 – 5 suku kata).

Jenisnya sebagai berikut: balada, himne, ode, epigram, romansa, elegy, satire, distikon, terzina, kuartain, kuint, sektet, septime, oktaf, soneta.

B. Penerjemahan

Nida dan Tabber mencoba untuk memberikan konsep tentang penerjemahan. Menurut Nida dan Tabber (1975:33) menyatakan bahwa, *“Translation consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.”* Pada definisi di atas, Nida dan Tabber mengemukakan bahwa dalam proses penerjemahan, penerjemah harus dapat menghasilkan padanan yang sedekat mungkin ke dalam bahasa sasaran, baik dalam bentuk makna dan juga gaya.

Baker (1992: 5-6) juga menyatakan hal yang hampir sama dengan Nida dan Tabber yakni kesepadanan makna pada teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran dapat diperoleh pada tingkat tertentu, namun dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor linguistic dan budaya sehingga selalu bersifat relative. *“Equivalence can usually be obtained to some extents, it is influenced by a variety of linguistic and cultural factors and is therefore always relative.”*

Gagasan Baker dapat disimpulkan dengan pendapat Hatim dan Mason (1990: 1) yang mendefinisikan penerjemahan sebagai *“An act of communication which attempts to relay, across cultural and linguistic boundaries, another act of communication (which may have been intended for different purposes and different readers).”*

Jika ada yang harus dipertahankan dalam menerjemahkan suatu bahasa kedalam bahasa lain adalah makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Larson (dalam Yugasmar,2010) yang mengatakan bahwa *“naturally and supposedly, what changes is the form and the code and what*

should remain unchanged is the meaning and the message”, dijelaskan bahwa makna yang terkandung dalam suatu bentuk yang diterjemahkan, suatu unit linguistik harus diberikan secara ekuivalen, sepadan dalam setiap terjemahannya dalam bahasa apapun.

Catford (dalam Asmarani,2008) memberikan definisi mengenai penerjemahan yaitu; *“translation may be defined as the replacement of textual material in one language(SL), by textual material in another language”*. Definisi penerjemahan yang diungkap disini menganggap bahwa penerjemahan hanya merupakan proses penggantian teks bahasa sumber kedalam teks bahasa sasaran.

Namun penerjemahan tidak hanya merupakan proses penggantian melainkan sebuah proses pengalihan pikiran dan gagasan penulis dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran baik secara tertulis maupun lisan. Ketika dijumpai berbagai istilah dalam biologi yang cukup sulit dicarikan padanannya, metode apa yang digunakan oleh penerjemah agar hasil terjemahannya cukup dimengerti dalam bahasa sasaran.

Menurut Newmark (dalam Yugasmara,2010), metode adalah prinsip yang mendasari cara kita menerjemahkan yang sudah tentu bermuara pada bentuk (jenis) terjemahannya. Seorang penerjemah dalam menerjemahkan harus memperhatikan siapa pembacanya dan untuk keperluan apa terjemahan itu, sehingga dia bisa menentukan metode apa yang akan digunakan dalam menerjemahkan teks tersebut.

Pemilihan metode ini mempengaruhi keseluruhan teks yang diterjemahkan, demikian pula metode yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan istilah biologi. Senada dengan Newmark, Molina (2002) juga memberikan deskripsi yang menjelaskan mengenai peran dan kedudukan metode dalam penerjemahan, *translation method refers to the way a particular translation process is carried out in terms of the translator’s objective, i.e., a global option that affects the whole text*.

Newmark (dalam Yugasmara,2010) mengemukakan delapan metode penerjemahan yang didasari oleh tujuan disamping pertimbangan untuk siapa penerjemahan dilakukan. Kedelapan metode penerjemahan yaitu *word for word translation, literal translation, faithful translation, semantic translation, communicative translation, idiomatic translation, free translation* dan *adaption*. Empat dari kedelapan metode itu berorientasi pada bahasa sumber, empat lainnya berorientasi pada bahasa sasaran. Empat metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber yaitu *word for word translation, literal translation, faithful translation* dan *semantic translation*.

Sedangkan empat metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran yaitu *communicative translation*, *idiomatic translation*, *free translation* dan *adaptation translation*.

Dari penjelasan diatas, bisa dipahami bahwa peran suatu metode dalam proses penerjemahan adalah cara yang dipilih oleh penerjemah berkaitan dengan tujuan menerjemahkan suatu teks yang tentu saja berpengaruh pada keseluruhan teks dalam konteks makro. Begitu pula menerjemahkan suatu istilah dalam biologi, metode apa yang digunakan oleh penerjemah berpengaruh dalam keseluruhan isi teks pelajaran biologi, apakah akan cenderung banyak mengandung istilah ataupun bentuk bahasa sumber dalam unit linguistiknya tanpa banyak diubah menjadi padanannya dalam bahasa sasaran walaupun dalam bahasa sasaran itu ditemukan adanya padanan kata.

Menurut Barnstone (1993) dalam Nababan (1998), Masalah padanan merupakan bagian inti dari teori penerjemahan. Sehingga bentuk nyata dari proses penerjemahan adalah selalu mencari padanan kata yang sesuai dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Nababan (1998) mengemukakan pencarian padanan itu sendiri akan menggiring penerjemah ke konsep keterjemahan (*translatability*) dan ketakterjemahan (*untranslatability*).

Keterjemahan tidak akan menimbulkan masalah bagi bahasa sasaran, karena isi, gagasan, pesan dari bahasa sumber dapat di ubah menjadi bahasa sasaran. Jika dalam bahasa sasaran tidak ditemukan padanan kata atau dalam hal ini timbul ketakterjemahan, disinilah masalah bagi seorang penerjemah yang sebenarnya. Nababan (1998) menambahkan baik ditinjau dari segi bentuk, makna, maupun fungsinya, padanan yang sempurna itu tidak ada sebagai akibat dari berbedanya struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran dan demikian pula dengan sosio-budaya yang melatarbelakangi kedua bahasa tersebut. Pendapat ini menguatkan bahwa terjemahan yang sempurna dan sepadan dengan bahasa sasaran selalu sulit untuk dicari dan ditentukan nilai kesempurnaannya, untuk mencari kesempurnaan terjemahan dalam hal ini kesepadanan bahasa sumber dengan bahasa sasaran tidak akan selalu ditemukan, karena perbedaan-perbedaan yang disebutkan diatas, namun Nababan (1998) menambahkan perlu kita catat bahwa pasti ada kesamaan atau kemiripan antara konsep bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Popovic (dalam Nababan,1998) membedakan empat tipe padanan, yaitu padanan linguistic, padanan paradigmatic, padanan stilistik, dan padanan tekstual (sintagmatik),

sedangkan Baker (1992), membedakan padanan menjadi tiga tipe padanan, yaitu padanan pada tataran kata, padanan di atas tataran kata dan padanan gramatikal.

Baker menjelaskan padanan pada tataran kata menjadi sebelas jenis, yaitu: konsep khusus, konsep bahasa sumber tidak tersedia dalam bahasa sasaran, konsep bahasa sumber yang sangat kompleks secara semantic, perbedaan persepsi bahasa sumber dan bahasa sasaran terhadap suatu konsep, bahasa sasaran tidak mempunyai unsur atasan, bahasa sasaran tidak mempunyai unsur bawahan atau hiponim, perbedaan persepsi bahasa sumber dan bahasa sasaran terhadap konsep interpersonal dan fisik, perbedaan dalam hal makna ekspresif, perbedaan bentuk kata, perbedaan dalam hal tujuan, dan perbedaan tingkat penggunaan bentuk-bentuk tertentu.

Sedangkan yang dimaksud dengan tataran di atas kelas kata adalah frasa, kalimat, dan paragraf. Suatu kata mempunyai kecenderungan untuk berkolokasi dengan kata lain sehingga menghasilkan frasa. Seringkali penerjemah berhadapan dengan istilah pada suatu teks buku pelajaran biologi, oleh karena itu seorang penerjemah perlu menguasai strategi untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan istilah biologi dalam bahasa sumber dengan tepat untuk memperoleh padanan yang tepat dan paling dekat dengan bahasa sasaran.

Pembahasan tentang padanan gramatikal dikaitkan dengan tata bahasa yang dibagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi morfologis dan dimensi sintaksis. Sama seperti kata maupun frasa, tidak ada satu bahasa yang memiliki padanan gramatikal yang sama persis dengan bahasa lain, dengan kata lain tidak ada padanan gramatikal bahasa sumber yang sama persis dengan bahasa sasaran.

Sebagai unit terkecil dari bahasa yang mempunyai makna, kata merupakan titik awal kajian dalam rangka memahami keseluruhan makna dalam suatu teks sumber. Permasalahan yang mungkin muncul dari menerjemahkan istilah-istilah biologi adalah menemukan kesepadanan kata dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran dikarenakan istilah biologi adalah istilah khusus yang dipakai dalam ilmu pengetahuan biologi yang harus diterjemahkan dengan padanan kata yang tepat dan khusus pula.

Pada pembahasan di atas, mengenai metode penerjemahan, disebutkan bahwa lingkup makro suatu teks, seorang penerjemah menggunakan metode tertentu dalam proses penerjemahan. Metode apa yang digunakan oleh seorang penerjemah akan mengarah pada langkah yang digunakannya ketika menemui hambatan dalam penerjemahan, yaitu strategi.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tentang konsep atau pengertian penerjemahan maka dapat disimpulkan bahwa penerjemahan tidak serta merta hanya mencakup proses pengalihan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dibalik proses pengalihan tersebut, terdapat beberapa hal yang sepatutnya diperhatikan yaitu penerjemahan juga meliputi proses pengalihan makna dengan padanan kata yang sealamiah dan sedekat mungkin ke dalam bahasa sasaran. Kemudian, penerjemahan yang baik juga harus tetap mempertahankan bentuk teks, misalkan puisi maka harus diterjemahkan ke dalam bentuk puisi pula.

C. Penerjemahan Puisi

Penerjemahan puisi jauh lebih sukar daripada penerjemahan prosa, drama, atau teks ilmiah lainnya. Pada penerjemahan prosa, drama, atau teks ilmiah lainnya pengalihan pesan atau isi adalah hal yang dipentingkan, untuk penerjemahan puisi pengalihan pesan dan bentuk sama pentingnya. Hal ini berarti masalah penerjemahan puisi jauh lebih banyak daripada masalah penerjemahan lainnya. Dalam penerjemahan puisi, penerjemah dihadapkan pada dua tuntutan dilematis, ia harus mempertahankan pesan karya asli dan pada waktu bersamaan harus mempertahankan bentuk aslinya. Baker dalam Maisinur (2009) *“the ongoing dilemma of the translator of poetry is how to account as accurately as original and at the same time create a poetic text in the target language that will have similar pragmatic effect on the reader.”*

D. Faktor-faktor Penerjemahan Puisi

Menurut Suryawinata (2000: 167-168) menyebutkan tiga faktor yang akan ditemui seorang penerjemah ketika menerjemahkan puisi, yaitu:

a. **Kebahasaan**

Menyangkut unsur stilistik dan sintaksis; bagaimana penerjemah menemukan padanan kata, struktur frasa, kalimat dan lain-lain dalam bahasa sasaran.

b. **Estetika dan kesasteraan**

Penerjemah akan dihadapkan pada masalah bagaimana menuliskan kembali sebuah puisi dalam bahasa sumber yang indah dan penuh makna menjadi puisi dengan nilai, makna, gaya yang setara dalam bahasa sasaran.

c. **Sosial budaya**

Seorang penerjemah diuji kompetensi pemahaman lintas budayanya, meskipun penerjemah akan dipaksa memindahkan semua ungkapan social budaya ke dalam bahasa sasaran, meskipun sulit sekali menemukan padanan dalam bahasa sumber, sehingga pesan dan keindahan yang terdapat dalam puisi asli bisa sampai kepada pembaca sasaran dengan selamat.

E. Teknik Penerjemahan Puisi

Ada tujuh metode terjemahan puisi yang biasa digunakan oleh para penerjemah Inggris dalam menerjemahkan puisi. Andre Lefevere dalam Suryawinata (2000):

a. Terjemahan Fonemik

Metode terjemahan ini berusaha mencipta kembali suara dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dan dalam waktu bersamaan, penerjemah berusaha mengalihkan makna puisi asal ke dalam bahasa sasaran. Menurut kesimpulan Lefevere, meskipun hasil terjemahan metode ini cukup lumayan dalam hal penciptaan bunyi dalam bahasa sasaran yang sesuai dengan bunyi di dalam puisi asli, tetapi secara keseluruhan terasa kaku dan sering kali menghilangkan makna puisi aslinya.

Bsu:.....; for thus sings he “Cuckoo, cuckoo, cuckoo!”

(William Shakespeare; Spring)

Bsa:.....; karenanya berdendanglah sang elang malam “kukku, kukku, kukku!”

b. Terjemahan Literal

Terjemahan dengan metode ini menekankan proses penerjemahan dari kata ke kata dalam bahasa sasaran. Kebanyakan terjemahan puisi dengan cara ini betul-betul menghilangkan makna dalam puisi aslinya. Selain menghilangkan makna, struktur frase dan kalimatnya akan melenceng jauh dari struktur dalam bahasa sasaran. Namun, terjemahan ini tidak akan mengurangi unsur apapun dari puisi aslinya jika jumlah kata yang diterjemahkan dalam setiap baris puisinya hanya terdiri dari satu atau dua kata. Contohnya:

Bsu: salju!

salju!

putih!

putih!

(Sutrisno M.; Salju)

Bsa: snow!

snow!

white!

white!

c. Terjemahan Irama

Terjemahan irama (metrical translation) adalah penerjemahan puisi dengan penekanan utama pada pencarian atau pereproduksiannya irama atau matra puisi aslinya dalam puisi hasil terjemahannya. Strategi terjemahan jenis ini biasanya akan menghasilkan terjemahan yang mengacaukan makna dan juga memporak-porandakan struktur bahasa sasaran karena secara umum tiap-tiap bahasa mempunyai system tekanan dalam pelafalan kata yang berbeda-beda.

Here with / a loaf / of bread / beneath / the Bough,
A flask / of Wine /, a book / a verse / - and thou
(iambic pentameter)

(Rubaiyat Omar Khayyam)

d. Terjemahan Puisi ke Prosa

Dalam terjemahan dari puisi menjadi prosa ini terdapat beberapa kelemahan, seperti hilangnya makna, musnahnya nilai komunikatif antara penyair dan pembaca, serta yang paling kentara hilangnya pesona puisi aslinya yang telah dibangun dengan susah payah dari bahan-bahan pilihan kata dan bunyi serta ungkapan-ungkapan tertentu.

e. Terjemahan bersajak

Dalam metode terjemahan ini, penerjemah mengutamakan pemindahan rima akhir larik puisi aslinya ke dalam puisi terjemahannya. Hasil terjemahan ini adalah sebuah terjemahan yang secara fisik kelihatan sama tetapi menilik maknanya, hasilnya tidak memuaskan.

Bsu: ...

How must a whale die to wring a tear?
Lugubrious death of a whale: the big
Feast for the gull and sharks; the tug
Of the tide simulating life still there,
...

(John Blight; Death of a Whale)

Bsa: ...

Bagaimana harusnya ia mati, supaya kita iba hati?
Sebelum terdampar, ia jadi pesta besar
Untuk hiu dan camar-camar!
Tarikan pasang seolah menghidupkannya lagi
...

f. Terjemahan Puisi Bebas

Dalam terjemahan dengan metode ini mungkin penerjemah bisa mendapatkan ketepatan padanan kata dalam bahasa sasaran dengan baik, dan kadar kesastranya pun bisa dipertanggungjawabkan. Di lain pihak, masalah rima dan irama dalam jenis

terjemahan ini cenderung diabaikan. Dengan demikian, secara fisik, mungkin puisi hasil terjemahan ini kelihatan berbeda dari puisi aslinya, tetapi dalam hal makna, puisi ini terasa sama.

Bsu: I came into your life
 When you were
 Like a wild horse
 In need of a plain
 (McGlynn; On Foreign Shores)
 Bsa: Aku masuk ke dalam hidupmu
 Di saat engkau bagai kuda
 Beringas
 Butuhkan pedang

g. Interpretasi

Dalam jenis terjemahan interpretasi ini Lefevere mengajukan dua jenis terjemahan yang masing-masing disebutnya versi dan imitasi. Suatu versi puisi dalam bahasa sasaran mempunyai isi atau makna yang sama bila dibandingkan dengan puisi aslinya dalam bahasa sumber tetapi bentuk “wadah” nya telah berubah sama sekali. Sedangkan dalam imitasi, penerjemah betul-betul telah menuliskan puisinya sendiri dengan judul dan topic serta titik tolak yang sama dengan puisi aslinya.

Menerjemahkan puisi tergolong penerjemahan tersulit karena dalam prosesnya, sedapat mungkin dipertahankan suasana batin dari karya itu (*mood, tone*). Pada saat yang sama, penerjemah harus mencari padanan atas bentuk formal puisi itu sendiri secara tepat, misalnya jumlah baris (terutama untuk jenis *sonnet*), *rhyme* (persajakan) dan *syllable* (jumlah suku kata, misalnya untuk haiku).

Contoh penerjemahan puisi:

Huesca karya **John Cornford** diterjemahkan oleh **Chairil Anwar** sebagai berikut:

<p><i>[To Margot Heinemann]</i></p> <p><i>Heart of the heartless world, Dear heart, the thought of you Is the pain at my side, The shadow that chills my view.</i></p> <p><i>The wind rises in the evening, Reminds that autumn is near. I am afraid to lose you, I am afraid of my fear.</i></p>	<p><i>Huesca</i></p> <p><i>jiwa di dunia yang hilang jiwa jiwa sayang, kenangan padamu adalah derita di sisiku bayangan yang bikin tinjauan beku</i></p> <p><i>angin bangkit ketika senja ngingatkan musim gugur akan tiba aku cemas bisa kehilangan kau aku cemas pada kecemasanku</i></p>
---	---

<p><i>On the last mile to Huesca, The last fence for our pride, Think so kindly, dear, that I Sense you at my side.</i></p> <p><i>And if bad luck should lay my strength Into the shallow grave, Remember all the good you can; Don't forget my love.</i></p>	<p><i>sendiri</i></p> <p><i>di batu penghabisan ke Huesca batas terakhir dari kebanggaan kita kenanglah sayang, dengan mesra kau kubayangkan di sisiku ada</i></p> <p><i>dan jika untung malang menghamparkan aku dalam kuburan dangkal ingatlah sebisamu segala yang indah dan cintaku yang kekal</i></p>
---	--

III. KESIMPULAN

Dalam menerjemahkan puisi seorang penerjemah harus mampu menyampaikan isi dan makna yang ada didalam bahasa sumber. Penerjemahan tersulit salah satunya adalah penerjemahan puisi hal ini karena pada prosesnya suasana batin dari karya itu (*mood, tone*) sebisa mungkin harus tetap bisa dipertahankan. Saat seperti ini, bentuk formal puisi harus dicari padanannya secara tepat, bentuk padanan tersebut misalnya jumlah baris (untuk jenis *sonnet*), *rhyme* (persajakan) dan *syllable* (jumlah suku kata). Selain itu, perpindahan isi dan pesan (*content, message*) puisi juga harus dijaga supaya wajar. Semua kualifikasi ini sangat ditentukan oleh kepekaan seorang penerjemah-sastrawan.

REFERENSI

Baker, Mona. 1992. *In Other Words*. London: Sage Publishers.

Elza, Maisinur. 2009. *Analisis Terjemahan Puisi the Rubaiyat of Omar Khayyam Explained: Based on The First Translation by Edward Fitzgerald ke Dalam Bahasa Indonesia Rubaiyat Omar Khayyam; Syair dan Tafsir (Kajian Peregeseran Rima, Matra, dan Majas serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan)*. (Thesis) Surakarta: Sebelas Maret University.

Hatim, Basil & Ian Mason. 1990. *Discourse and the Translation*. Longman: Longman Group Limited.

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.

Nida, E.A. 1975. *Language Structure and Translation*. California: Stanford University Press.

Suryawinata, Zuchridin & Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius

Mugijatna. 2012. *Pengantar Kajian Puisi Inggris dan Amerika*. Surakarta: UNS Press.
[http:// www.gigglepoetry.com / poemcategories.aspx](http://www.gigglepoetry.com/poemcategories.aspx)